

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Investasi di pasar modal menjadi salah satu pilihan investasi paling populer di Indonesia. Investasi saham merupakan salah satu pilihan yang dapat digunakan oleh investor untuk mengalokasikan uangnya karena dapat memberikan *return* sesuai dengan risiko yang diharapkan oleh seorang investor (Martia et al., 2020). Bagi perusahaan, saham menjadi salah satu preferensi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal perusahaan.. Saham menjadi komoditi yang tergolong berisiko tinggi, dikarenakan sifat saham yang sensitif dengan perubahan yang terjadi (Novita, 2021).

Saham di pasar modal mempunyai perubahan harga yang naik turun atau fluktuatif. Pergerakan harga tidak dapat diprediksi oleh investor, sehingga saham memiliki risiko yang tinggi. Risiko yang ditimbulkan salah satunya ialah penurunan harga saham lebih rendah daripada harga beli saham yang dilakukannya (*capital loss*). Untuk meminimalisir risiko tersebut, investor dapat mencari informasi dan menganalisis kondisi perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk membeli ataupun menjual suatu saham (Tandelilin, 2017).

Lestari & Yudiantoro (2023) mengungkapkan bahwa investor dapat memprediksi kondisi suatu perusahaan yang mampu menghasilkan *profit* maksimal agar investor mendapatkan *return* sesuai yang diharapkan. Untuk mendapatkan *return* yang diharapkan tentunya calon investor harus menganalisis apa saja yang

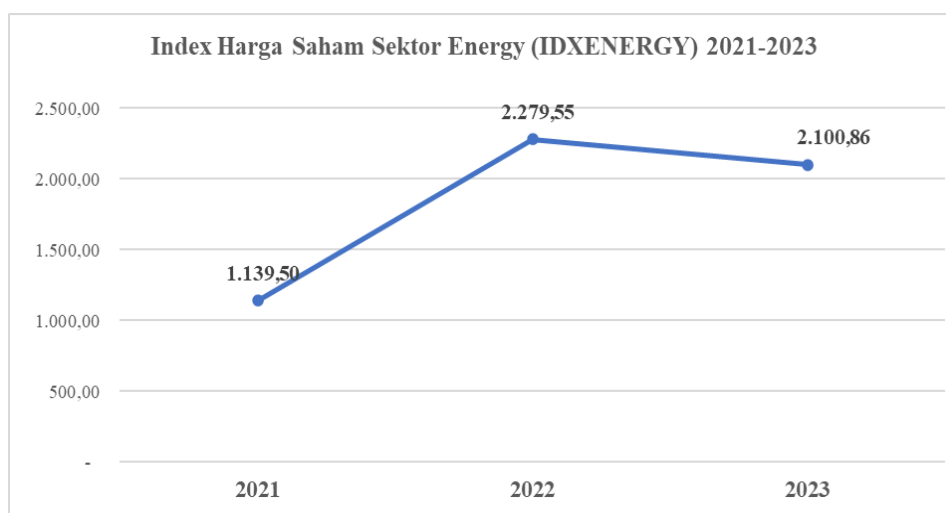
mempengaruhi naik turunnya harga saham, karena naik turunnya harga saham merupakan dasar pertimbangan investor untuk menempatkan modalnya dalam instrumen investasi.

Harga saham merupakan salah satu indikator dalam menilai perusahaan. Harga saham terbentuk atas permintaan dan penawaran investor di pasar. Harga saham yang tinggi bisa mengindikasikan bahwa permintaan investor terhadap saham tersebut tinggi. Maka dari itu, setiap perusahaan menginginkan agar harga saham yang dijual memiliki potensi harga yang tinggi sehingga menarik minat pasar untuk membeli (Aji, 2018).

Pada Bursa Efek Indonesia, sektor energi memegang peranan penting dalam mempengaruhi dinamika pasar dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebagai sektor andalan, perusahaan energi lebih memfokuskan investor karena potensi keuntungannya yang lebih tinggi dan dampaknya terhadap stabilitas perekonomian nasional. Pada zaman ekonomi modern yang sedang berlangsung, bisnis di seluruh dunia justru membutuhkan modal tambahan untuk meningkatkan produktivitasnya. Dalam konteks ini, pasar modal menjadi tempat masyarakat mengalihkan dana ke berbagai sektor untuk tujuan investasi (Santhi et al., 2022).

Sektor energi merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia, baik dari sisi pendapatan negara, ekspor, maupun penyediaan lapangan kerja (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, 2023). Perusahaan-perusahaan di sektor energi menyediakan sumber daya vital seperti batu bara, gas, dan minyak

mentah, yang menjadi tulang punggung aktivitas ekonomi dan kebutuhan dasar masyarakat. Selain itu, sektor ini juga mencakup energi alternatif dan jasa pendukung lainnya. Pergerakan harga saham perusahaan energi tercermin dalam indeks sektoral IDXEnergy, yang sekaligus menggambarkan dinamika dan kondisi pasar saham sektor energi di Indonesia (Perdana & Imaningsih, 2024).



Gambar 1. 1 Indeks Harga Saham Sektor Energi

Sumber : www.idx.co.id. (Data diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 diatas menunjukkan perkembangan Indeks Harga Saham sektor Energi (IDXENERGY) pada periode 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, indeks IDXENERGY tercatat sebesar 1.139,50. Angka ini kemudian mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2022, mencapai 2.279,55. Namun, pada tahun 2023, indeks IDXENERGY mengalami penurunan menjadi 2.100,86. Kinerja sektor energi ini mengalami fluktuasi yg cukup ekstrem dalam tiga tahun terakhir.

Berdasarkan data Laporan Statistik Tahunan Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2023, indeks sektoral energi mencatatkan kenaikan sebesar 45,56% pada tahun 2021, kemudian melonjak tajam pada tahun 2022 dengan kenaikan sebesar 100,05%. Namun, pada tahun 2023, indeks ini mengalami koreksi sebesar –7,84%. Selain indeks sektoral energi, pola kenaikan yang diikuti dengan penurunan pada tahun 2023 juga terlihat pada indeks sektoral industri dan indeks sektoral kesehatan. Indeks sektoral industri mengalami kenaikan sebesar 11,60% di tahun 2021 dan 13,28% di tahun 2022, kemudian terkoreksi –6,86% pada tahun 2023. Indeks sektoral kesehatan juga menunjukkan pola serupa, dengan kenaikan masing-masing sebesar 8,37% dan 10,20% pada dua tahun pertama, lalu menurun sebesar –12,07% di tahun 2023. Jika dibandingkan dengan sektor lainnya, fluktuasi pada indeks sektoral energi tergolong ekstrem. Kenaikan yang sangat signifikan, diikuti dengan penurunan tajam, mencerminkan tingginya tingkat volatilitas pada sektor energi, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti fluktuasi harga komoditas global, penurunan ekspor, serta pelemahan kinerja keuangan sejumlah emiten energi

Pada semester I-2023, sektor energi menjadi sektor dengan kinerja terburuk dibanding sektor lainnya, yakni turun sebesar –23,76%. Penurunan ini berbanding terbalik dengan tren sebelumnya yang diuntungkan oleh lonjakan harga komoditas akibat konflik Rusia–Ukraina yang menyebabkan gangguan pasokan gas ke kawasan Eropa dan mendorong meningkatnya permintaan terhadap batubara dari Indonesia. Setelah ketegangan tersebut mereda,

permintaan terhadap komoditas Indonesia menurun, sehingga harga pun ikut turun (IDX Channel, 2023).

Kondisi ini memberikan dampak nyata pada kinerja emiten besar sektor energi. Beberapa saham emiten energi mencatatkan penurunan signifikan selama semester I-2023. Saham PT Bayan Resources Tbk (BYAN) sempat menyentuh harga Rp23.800 pada Januari 2023, namun turun menjadi Rp15.500 pada Juni 2023. Saham PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) juga mengalami penurunan dari Rp3.850 menjadi Rp2.230. PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) mencatatkan penurunan harga saham dari Rp1.770 menjadi Rp1.305. Sementara itu, PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) yang semula diperdagangkan pada harga Rp1.430 per saham di Januari 2023, turun menjadi Rp890 pada Juni 2023. Selain itu, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mengalami penurunan laba bersih sebesar 51,7%, dari sebelumnya Rp12,78 triliun menjadi Rp6,3 triliun (IDX Channel, 2023).

Fluktuasi harga saham dalam perdagangan saham terjadi karena adanya perubahan jumlah permintaan dan penawaran terhadap saham (Tandelilin, 2017). Perubahan tersebut disebabkan oleh banyak faktor yang menjadi pertimbangan investor dalam melakukan transaksi saham, salah satunya adalah faktor fundamental. Faktor fundamental adalah faktor dasar yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan, termasuk kekuatan dan kelemahan dari perusahaan tersebut. Analisis faktor fundamental bisa dilakukan dengan melakukan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Jenis rasio keuangan menurut Hery (2016) adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio

profitabilitas, rasio leverage, dan rasio pasar. Dengan melakukan analisis terhadap rasio keuangan tersebut bisa diketahui hubungan kondisi perusahaan terhadap harga saham.

Salah satu metode perhitungan faktor internal yang dapat digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas adalah *Return On Asset*. *Return On Asset* (ROA) digunakan karena untuk memperhitungkan tingkat aktiva atau asset tertentu yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya yang dibebankan terhadap asset yang telah digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan. Menurut Harahap (2015) *Return On Asset* (ROA) merupakan indikator efisiensi penggunaan aset oleh manajemen dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan menggunakan investasinya dalam bentuk aset untuk mendapatkan laba. Jika nilai ROA tinggi maka semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba, sehingga dapat meningkatkan ketertarikan investor untuk menanamkan modal. Kenaikan minat investor terhadap saham perusahaan tersebut pada akhirnya akan mendorong peningkatan harga saham di pasar modal (Brigham & Houston, 2016).

Penelitian terdahulu terkait pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian oleh Jeynes & Budiman (2024), Simatupang et al. (2023) dan Syunikitta et al. (2023) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham. Akan tetapi, terdapat penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi

& Nurhamdi (2024) serta Nurmansyah (2022) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Metode perhitungan selanjutnya yang dapat berpengaruh terhadap harga saham adalah rasio likuiditas, salah satu metode perhitungannya adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* biasa digunakan dalam perhitungan rasio likuiditas karena dalam perhitungannya mencakup semua komponen dalam aktiva lancar sehingga mampu menggambarkan secara keseluruhan dari aktiva lancar yang akan dipergunakan. *Current Ratio* diukur dengan membandingkan aktiva lancar dan antara kewajiban lancar (Sukartaatmadja et al., 2023). Investor akan cenderung berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai CR yang tinggi, yang pada akhirnya akan mengakibatkan kenaikan harga saham (Lubis et al., 2021).

Penelitian terdahulu terkait pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham menunjukkan hasil yang berbeda, Liana & Febriyanti (2024) menemukan bahwa CR berpengaruh terhadap harga saham, sejalan dengan temuan Ferdila & Ita (2022) . Namun, penelitian oleh Jeynes & Budiman (2024) serta Syunikitta et al. (2023) menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Metode perhitungan faktor internal lain yang dapat digunakan untuk mengukur rasio leverage adalah *Debt to Equity Ratio*. Berdasarkan pendapat Kasmir (2021) *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana

yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan. DER yang rendah menggambarkan kemampuan perusahaan yang besar dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Tingginya angka DER menandakan perusahaan akan mengalami penurunan profit akibat harus melunasi utang-utangnya, sehingga mempengaruhi harga saham secara tidak langsung (Anisa et al., 2022).

Penelitian terdahulu terkait pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham terdapat ketidakkonsistenan hasil antar penelitian. Penelitian oleh , Jeynes & Budiman (2024), Saefudin & Sudrajat (2024), serta Narulita & Manda (2024) menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham, sementara Syunikitta et al. (2023) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio keuangan lainnya yang termasuk dalam rasio pasar adalah *Price to Book Value*. *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang menunjukkan harga pasar per saham dibandingkan dengan nilai buku per saham (Dzakwan et al., 2023). Semakin besar nilai PBV mampu dihasilkan oleh perusahaan berdampak kenaikan harga saham, dimana jika mampu mengelola dana yang ditanamkan investor, sehingga laba yang didapatkan tinggi. Tingginya PBV pasti meningkatkan minat pemodal menambah sahamnya. Selain dari PBV juga dapat jadi cerminan bagi investor terhadap kinerja emiten atau perusahaan yang semakin baik sehingga memberikan indikasi bahwa perusahaan mampu

menghasilkan keuntungan yang tinggi dan memberikan imbal hasil yang menarik bagi investor (Irfan & Kharisma, 2020).

Penelitian terdahulu terkait pengaruh *Price to Book Value* terhadap harga saham menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi & Dana (2023) serta Lestari & Yudiantoro (2023) menunjukkan bahwa PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara Pertiwi & Nurhamdi (2024) menemukan PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Price to Book Value (PBV)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023

3. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023
4. Apakah *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023
5. Apakah *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan susunan rumusan masalah di atas, penulis menyusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023
2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023
4. Untuk mengetahui pengaruh *Price to Book Value* terhadap harga saham pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023

5. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan susunan tujuan penelitian di atas, peneliti membagi manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai media edukasi yang memungkinkan penerapan serta praktik dari ilmu yang telah diperoleh, sekaligus meningkatkan pemahaman mengenai investasi. Penelitian ini juga dapat memperluas wawasan tentang cara menghitung rasio keuangan dan harga saham perusahaan.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat analisis bagi saham-saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan variabel-variabel dalam penelitian ini. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi dan sumber referensi yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi

- b. Bagi perusahaan sektor energi

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif dan bahan evaluasi bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya, serta diharapkan dapat memberikan tambahan masukan

dalam membuat kebijakan yang bersifat fundamental sehingga dapat menarik perhatian para investor sekaligus sebagai referensi untuk menetapkan strategi operasional apabila harga saham cenderung menurun

c. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan dan pemahaman terkait investasi. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan yang berguna dalam membuat keputusan investasi yang lebih tepat, terutama dengan mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti di masa depan, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merumuskan masalah penelitian baru. Penelitian ini juga bertujuan untuk menambah pemahaman mengenai dunia investasi.

